

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena hijrah kini terus berkembang, dengan peran utama berasal dari kalangan muslim milenial yang bermukim di kawasan perkotaan. Perkembangan ini didorong oleh kemudahan akses internet dan media digital yang memungkinkan generasi muda cepat memperoleh serta menyebarkan informasi keagamaan. Bagi banyak muslim milenial, hijrah tidak lagi sekadar pengalaman spiritual individual, ia telah berubah menjadi tren dan pola hidup yang mencerminkan identitas religius mereka. Intensitas fenomena ini lebih terlihat di lingkungan urban dibandingkan pedesaan, karena penduduk kota memiliki akses lebih luas ke komunitas, media sosial, serta kegiatan dakwah berbasis digital (Taufiq et al., 2022). Praktik hijrah sebagai gaya hidup sering kali tampak melalui simbol. Misalnya, pilihan busana, ragam bahasa yang digunakan, pola pergaulan, sampai keputusan hidup yang dianggap selaras dengan nilai-nilai Islam (Ari Ragil Putri, 2021). Keadaan ini memperlihatkan bahwa hijrah di kalangan milenial perkotaan bukan hanya perubahan praktik religius, tetapi juga bagian dari proses pencarian identitas diri dan pembentukan karakter keberagamaan.

Fenomena tersebut diperkuat oleh berbagai studi yang menemukan bahwa praktik hijrah saat ini lebih bersifat kolektif dari pada individual, berkembang menjadi gerakan sosial yang difasilitasi oleh komunitas keagamaan. Zahara et al., (2020) menjelaskan bahwa gerakan hijrah menciptakan ruang sosial baru di mana anggota saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan moral, dan memperkuat komitmen keberagamaan melalui aktivitas bersama. Ari Ragil Putri, (2021) menunjukkan bahwa komunitas hijrah di perkotaan berfungsi penting sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus arena pembentukan identitas religius generasi muda. Temuan Taufiq et al., (2022) menambahkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan media sosial mempercepat penyebaran gerakan hijrah dengan mempermudah komunikasi, publikasi kegiatan dakwah, dan pembentukan jaringan komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, hijrah kini

dipahami bukan hanya sebagai perubahan spiritual personal, melainkan fenomena sosial keagamaan yang melibatkan interaksi komunitas, proses identifikasi diri, dan penguatan religiusitas dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, komunitas hijrah perlu dikaji sebagai ruang penting bagi pembentukan dan pengembangan keberagamaan generasi muda di Indonesia.

Perkembangan gerakan hijrah tidak dapat dilepaskan dari peran kota-kota besar sebagai pusat aktivitas dakwah bagi kaum muda, salah satunya Kota Bandung. Didominasi pelajar serta mahasiswa, komunitas hijrah di Bandung mengembangkan metode penyampaian ajaran Islam yang komunikatif, inklusif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak muda sehingga menarik minat masyarakat urban untuk melihat. Kehadiran komunitas-komunitas ini menunjukkan bahwa proses hijrah tidak hanya berlangsung pada tingkat individu. Melainkan berkembang menjadi aktivitas kolektif yang membangun jaringan sosial, solidaritas dan pembinaan keberagamaan berkelanjutan (Zahara et al., 2020).

Di antara komunitas dakwah Bandung, Majelis Satu Rasa (MSR) muncul sebagai salah satu kelompok yang memiliki ciri khas dalam pendekatan dakwahnya. Majelis Satu Rasa (MSR) menyelenggarakan kajian rutin di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung, sebuah Lokasi yang berada di pusat aktivitas masyarakat modern sehingga memadukan ruang spiritual dan ruang publik urban. Keberadaan majelis di tempat tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat hadir secara adaptif di tengah dinamika perkotaan tanpa mengabaikan substansi nilai-nilai agama. Selain kajian rutin, Majelis Satu Rasa juga mengelola program pemberdayaan umat seperti pembinaan akhlak, kegiatan sosial, pengembangan keterampilan, pemberian beasiswa, dan program kemanusiaan. Melalui aktivitas tersebut, Majelis Satu Rasa (MSR) tidak hanya menjadi tempat penyampaian materi agama, melainkan juga ruang interaksi sosial, pembentukan karakter, dan penguatan nilai religius bagi jamaahnya (Majelis Satu Rasa, 2026). Karakteristik ini yang menjadikan Majelis Satu Rasa (MSR) menarik sebagai objek penelitian mengenai peran komunitas hijrah dalam membentuk religiusitas generasi muda di lingkungan perkotaan.

Khas Majelis Satu Rasa terlihat pula dari pendekatan dakwah yang menitikberatkan aspek emosional, kedekatan personal, dan pengalaman spiritual jamaah (Suci et al., 2021). Peran Ustaz Handy Bonny sebagai pembina dan figur sentral berkontribusi terhadap gaya penyampaian yang hangat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang sederhana, gaya santai, dan relevansi tema kajian seperti pencarian jati diri, kesehatan mental, hubungan sosial, keluarga, serta proses taubat dan perbaikan diri maupun membangun keterikatan emosional sehingga pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diinternalisasikan (Aula et al., 2025). Oleh karena itu, dakwah Majelis Satu Rasa (MSR) berfungsi tidak hanya sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual yang mempererat kebersamaan dan solidaritas antarjamaah (Kamila, 2024).

Identitas komunitas yang tercermin dari nama Satu Rasa menekankan pentingnya empati, dan pengalaman spiritual bersama dalam proses mendekatkan diri kepada Allah Swt. Konsep Rasa dipahami bukan sekadar emosi sementara, melainkan bentuk penghayatan nilai-nilai agama yang mempengaruhi cara individu memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam. Dari sudut pandang sosiologi agama, pengalaman beragama dipandang sebagai interaksi antara individu dan lingkungan sosial keagamaannya. Dengan demikian, religiusitas dibentuk bukan hanya oleh keyakinan pribadi, melainkan juga oleh komunitas, praktik keagamaan, serta relasi sosial yang menyertainya (Durkheim, 1995). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa religiusitas tercermin bukan hanya dari pengetahuan atau praktik ibadah, tetapi juga dari keyakinan, pengalaman keagamaan, penghayatan spiritual, dan pengamalan perilaku sosial jamaah (Ahmad, 2019). Dalam konteks perkotaan yang menghadapi tantangan psikologis dan sosial, pendekatan dakwah yang menonjolkan aspek emosional dan pengalaman spiritual dianggap efektif membantu pembentukan kedewasaan emosi, penerimaan diri, dan kedekatan individu dengan Tuhan (Hafifah & Anggraeni, 2022). Karena itu, mengkaji religiusitas jamaah Majelis Satu Rasa (MSR) penting, untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual yang

difasilitasi komunitas membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan anggotanya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fenomena hijrah, komunitas dakwah, dan religiusitas dari beragam perspektif. Studi tentang komunitas hijrah umumnya menitikberatkan pada gerakan sosial, pembentukan identitas keagamaan, dan strategi dakwah untuk generasi muda (Ari Ragil Putri, 2021; Taufiq et al., 2022; Zahara et al., 2020). Kajian tentang Majelis Satu Rasa (MSR) dan dakwah Ustaz Handy Bonny lebih banyak menelaah aspek komunikasi persuasif, gaya dakwa, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan (Aula et al., 2025; Kamila, 2024; Suci et al., 2021). Dilain pihak, studi mengenai religiusitas komunitas, misalnya pada komunitas Punk Muslim Nikitasin, peran majelis taklim pada remaja, dan tradisi zikir maulid di Desa Kuntu, menunjukkan bahwa religiusitas dilihat melalui dimensi keyakinan, pengalaman, pengetahuan, penghayatan, dan konsekuensi perilaku sosial (Destaba & Sudrajat, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan peran komunitas keagamaan dalam membentuk religiusitas, meskipun konteks dan objek kajian berbeda-beda.

Meskipun kajian tentang hijrah, komunitas dakwah, dan religiusitas semakin berkembang, terdapat ruang penelitian yang belum banyak disentuh. Sebagian besar studi fokus kepada strategi komunikasi dakwah, pemanfaatan media sosial, pembentukan identitas simbolik, atau fungsi komunitas sebagai gerakan sosial keagamaan. penelitian yang secara khusus mengkaji religiusitas jamaah dalam konteks Majelis Satu Rasa (MSR) terutama membahas ke lima dimensi yang terbangun dalam aktivitas komunitas masih relatif terbatas. Padahal, karakter Majelis Satu Rasa (MSR) yang menekankan aspek ketuhanan, praktik ibadah, aspek pengetahuan, aspek emosional, dan pengamalan kolektif menawarkan peluang kaya untuk memahami bagaimana religiusitas terbentuk dan dimaknai oleh jamaahnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berperspektif sosiologi agama, demi memahami proses pembentukan religiusitas jamaah dalam komunitas dakwah perkotaan (Creswell, 2014). Secara teoritis, studi ini

diharapkan memperkaya kajian sosiologi agama mengenai pembentukan religiusitas dalam komunitas hijrah perkotaan. Secara praktis, hasilnya diharapkan memberi masukan bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual generasi muda. Berdasarkan pertimbangan tersebut penelitian ini berjudul Religiusitas Anggota Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung.

Berdasarkan uraian fenomena, bukti empiris, karakteristik objek penelitian, serta kekurangan pada penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian mengenai religiusitas dalam komunitas hijrah masih terbuka lebar untuk di kembangkan. Dalam kerangka tersebut, Majelis Satu Rasa (MSR) menjadi objek penelitian yang relevan secara akademis dan praktis karena menampilkan model dakwah yang mengintegrasikan pengembangan ilmu agama, kedekatan emosional, pengalaman spiritual, serta pembentukan solidaritas di kalangan generasi muda. Kehadiran komunitas ini di lingkungan Masjid Agung Trans Studio Mall Bandung, yang berada dalam ruang publik modern, menunjukkan kemampuan dakwah Islam untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat urban tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keagamaannya. Sejalan dengan berbagai kajian tentang gerakan hijrah di Bandung, komunitas seperti ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas dan religiusitas generasi muda melalui proses internalisasi nilai, pengalaman, dan interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana religiusitas dibangun, dimaknai, dan dihayati oleh jamaah Majelis Satu Rasa (MSR) dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian menganggap perlu dilaksanakan penelitian berjudul “Religiusitas Anggota Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana religiusitas para jamaah Komunitas Majelis Satu

Rasa (MSR) dimaknai, dihayati, dan terbentuk melalui pengalaman keberagamaan yang terjadi dalam kegiatan komunitas. Walaupun Majelis Satu Rasa dikenal sebagai salah satu komunitas hijrah yang aktif di Kota Bandung, kajian mengenai religiusitas jamaah sebagai aspek pengalaman hidup beragama masih sedikit. Untuk mempertegas fokus penelitian, rumusan masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Makna Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) bagi Kehidupan Keagamaan Jamaah?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Religiusitas Jamaah Dalam Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR)?
3. Bagaimana Bentuk Religiusitas Jamaah Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengungkap Makna Komunitas Majelis Satu Rasa Bagi Kehidupan Keagamaan Jamaah.
2. Untuk Menganalisis Bagaimana Proses Pembentukan Religiusitas Jamaah Dalam Komunitas Majelis Satu Rasa.
3. Untuk Mengetahui Bentuk Religiusitas Jamaah Komunitas Majelis Satu Rasa di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dari segi teori maupun praktik, dalam memahami religiusitas jamaah pada komunitas hijrah, khususnya Anggota Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) di Masjid Agung Trans Studio Mall, Kota Bandung. Kontribusi tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu sekaligus memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan kehidupan beragama generasi muda.

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian religiusitas dalam studi agama-agama dan sosiologi agama, terutama terkait pembentukan religiusitas dalam komunitas hijrah di lingkungan perkotaan. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pada pengembangan studi sosiologi agama, terutama terkait proses pembentukan religiusitas dalam komunitas dakwah di lingkungan perkotaan. Selain itu, kajian ini juga diupayakan untuk memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara komunitas keagamaan, pengalaman keagamaan, dan perubahan pola beragama di kalangan generasi muda dalam konteks kota.

2. Manfaat Praktis

Dari aspek praktis, temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) sebagai bahan refleksi untuk memahami proses pembentukan religiusitas jamaah melalui dakwah dan pembinaan yang dijalankan selama ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi masukan bagi pengelola majelis taklim, pengurus masjid, dan para pendakwah dalam merancang model pembinaan keagamaan yang tidak semata menitikberatkan pada pengetahuan dan praktik ibadah, tetapi juga mempertimbangkan dimensi pengalaman spiritual, penghayatan, serta kedekatan emosional jamaah. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi lembaga dakwah dan komunitas keagamaan lain dalam membangun ruang pembinaan yang inklusif dan relevan dengan karakter generasi muda perkotaan. Untuk

kalangan akademisi dan peneliti, temuan penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai rujukan baik secara empiris maupun metodologis dalam pengembangan studi tentang religiusitas, komunitas hijrah, dakwah pemuda, dan sosiologi agama terutama yang membahas proses pembentukan religiusitas dalam komunitas keagamaan di masyarakat perkotaan Indonesia.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Kajian ini secara spesifik menitikberatkan pada analisis kasus tunggal di Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR), yang membatasi cakupan kajian hanya pada interpretasi pengalaman “Religiusitas” serta bentuk ungkapan jamaah Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) dalam rutinitas harian mereka, dengan mengacu pada Teori Religiusitas Glock & Stark, (1968). Peneliti perlu menguraikan beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam kajian ini:

1. Peneliti hanya menekankan pada satu variabel, yakni religiusitas, yang tidak semata-mata dilihat dari segi ritual (dimensi praktik), tetapi secara khusus diarahkan pada aspek keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan pengamalan.
2. Kajian ini menitikberatkan analisisnya pada interpretasi yang diberikan oleh jamaah Majelis Satu Rasa (MSR) terhadap konsep “Religiusitas” dan “Satu Rasa” dalam keseharian mereka.
3. Kajian ini tidak menyoroti hubungan korelasi antara muhasabah dengan penerimaan diri atau analisis teknis komunikasi dakwah ustaz Handy Bonny.
4. Kajian ini dibatasi pada aktivitas dan jamaah Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) yang berbasis di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung. Fenomena dakwah dan religiusitas Majelis Satu Rasa di luar lokasi tersebut (seperti di media sosial atau kajian di tempat lain) tidak menjadi fokus utama. Pengumpulan data akan dibatasi pada periode tertentu yang ditentukan oleh peneliti pada tahun 2026, meliputi masa pengamatan dan wawancara untuk menangkap pengamalan para informan.

5. Subjek kajian ini dibatasi pada jamaah Komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) yang mengikuti kajian di Masjid Agung Trans Studio Mall Kota Bandung, sekitar lima sampai enam orang jamaah.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa religiusitas komunitas tidak boleh disederhanakan hanya pada aspek formal ibadah atau ketaatan ritual belaka. Religiusitas didefinisikan sebagai konstruksi keberagamaan yang luas dan berlapis dimensi, yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman batin, pengetahuan agama, serta implikasi nyata dalam perilaku dan kehidupan sosial sehari-hari. Religiusitas bukan hanya partisipasi seseorang dalam kegiatan ibadah, melainkan sejauh mana komitmen beragama tersebut meresap ke dalam jiwa dan terwujud dalam perilaku keseharian. Dengan demikian, religiusitas Majelis Satu Rasa (MSR) dipandang sebagai fenomena dinamis yang tercipta melalui interaksi berkesinambungan antara pemahaman doktrin agama, hubungan sosial dalam komunitas, serta pengalaman spiritual yang berulang dalam konteks ruang publik perkotaan (Sekar Ayu Aryani, 2018).

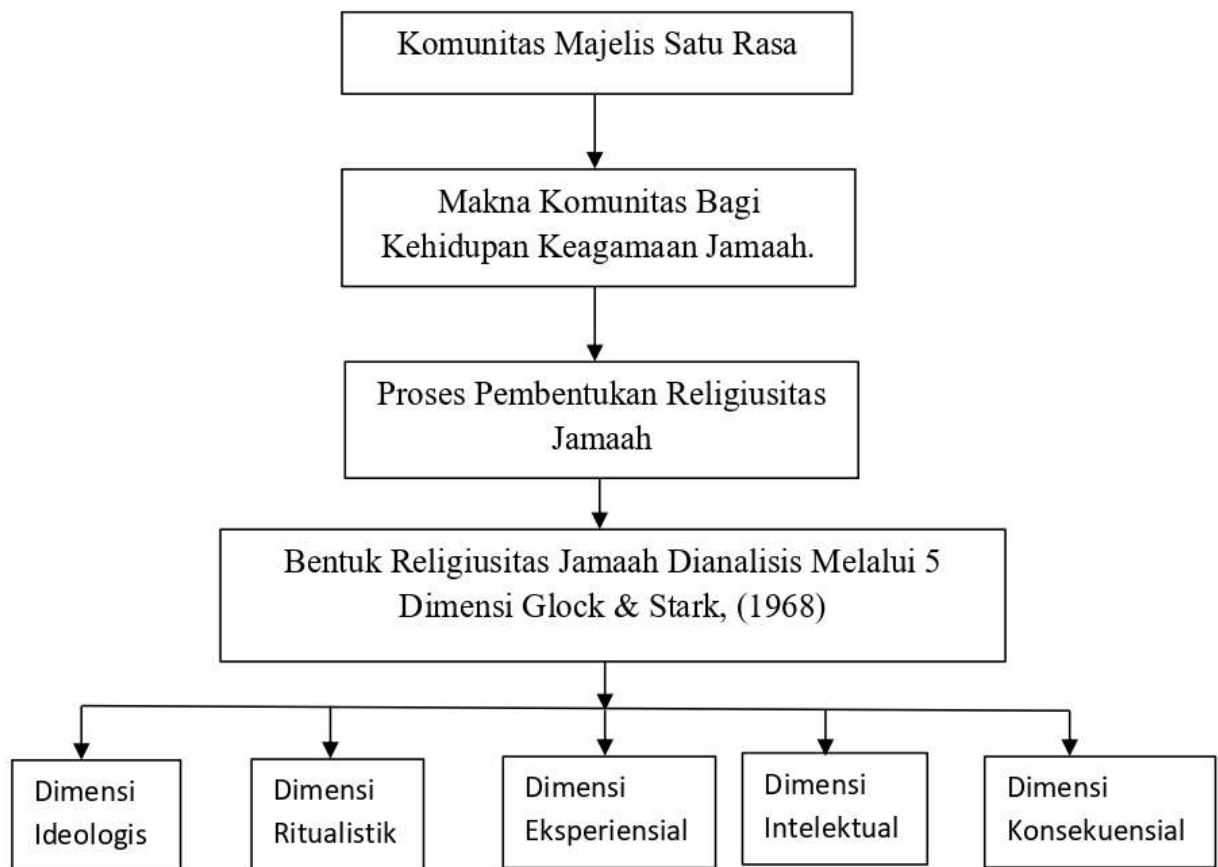
Dalam kerangka ini, Majelis Satu Rasa (MSR) tidak hanya berperan sebagai wadah studi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk identitas religius bagi para anggotanya. Di komunitas ini, para jamaah tidak sekadar menerima materi ceramah, tetapi juga mendapatkan teman baru, interaksi sosial, pembiasaan ritual, pengalaman emosional keagamaan. Oleh karena itu, komunitas Majelis Satu Rasa (MSR) dapat dipandang sebagai medium sosial keagamaan yang turut membentuk pola pikir, perasaan, dan perilaku dalam kehidupan beragama (Wahid, 2018).

Untuk menganalisis fenomena tersebut secara ilmiah, penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang dirumuskan oleh Charles Y. Glock & Rodney Stark, (1968). Pemilihan teori ini didasarkan pada kekuatannya dalam menyajikan indikator-indikator menyeluruh untuk menilai kualitas keberagamaan individu melalui perspektif multidimensi. Glock & Stark, (1968), menegaskan bahwa pemahaman religiusitas yang holistik mengharuskan peneliti untuk tidak terpaku

pada satu aspek saja, melainkan mengeksplorasi lima dimensi pokok: ideologis, ritualistik, intelektual, eksperiensial, dan konsekuensial. Penerapan teori ini memfasilitasi pemetaan bagaimana ajaran agama yang disampaikan di Masjid Agung Trans Studio Mall tidak hanya terbatas pada ranah pengetahuan, tetapi juga meresap ke dalam dimensi batiniah dan perilaku sosial anggota Majelis Satu Rasa (MSR).

Kelima dimensi tersebut diterapkan untuk menganalisis kondisi aktual di lapangan. Dimensi Ideologis dimanfaatkan untuk mengkaji dasar anggota mengenai konsep hijrah dan kesetiaan kepada Tuhan. Dimensi Ritualistik berfungsi mengukur tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan ibadah bersama, seperti zikir dan pengajian yang diadakan oleh komunitas. Dimensi Pengalaman difokuskan pada eksplorasi elemen emosional spiritual, misalnya rasa ketenangan atau ikatan batin yang dirasakan saat berada di lingkungan Masjid Agung Trans Studio Mall. Dimensi Intelektual digunakan untuk menilai pemahaman keagamaan anggota melalui materi ceramah yang disampaikan, Dimensi Konsekuensial memainkan peran penting, dalam mengamati bagaimana nilai-nilai religiusitas tersebut tercermin dalam moralitas, pola hidup perkotaan, serta etika sosial anggota di tengah kesibukan pusat perbelanjaan (Glock & Stark, 1968).

Berangkat dari kerangka teoritis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus persoalan. Pertama, penelitian ini menelaah makna komunitas Majelis Satu Rasa bagi kehidupan keagamaan jamaahnya, dengan memandang bahwa komunitas dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap anggota, misalnya sebagai ruang belajar agama, tempat memperoleh ketenangan batin, wadah persaudaraan. Kedua, penelitian ini menelaah proses pembentukan religiusitas jamaah dalam komunitas Majelis Satu Rasa (MSR), dengan asumsi bahwa religiusitas anggota terbentuk melalui proses yang berlangsung secara terus menerus dalam kegiatan komunitas. Ketiga, penelitian menelaah bentuk religiusitas jamaah Majelis Satu Rasa (MSR) dengan menggunakan lima dimensi religiusitas Glock & Stark, (1968) sebagai indikator analisis.



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang fenomena hijrah di kalangan kaum muda muslim di Indonesia terutama yang muncul di Kawasan perkotaan seperti Kota Bandung telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah religiusitas jamaah dalam komunitas Majelis Satu Rasa (MSR), terutama melalui analisis empiris terhadap berbagai dimensi keagamaan para anggotanya, masih relatif sedikit.

1. Penelitian oleh Utami & Safei, (2018) tentang Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah (Shifr) membahas peran komunitas dalam memberikan pembinaan keagamaan serta memperkuat semangat keberagamaan di kalangan pemuda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Shift berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan dakwah dan kajian islam. Komunitas ini tidak hanya berperan sebagai tempat berkumpulnya para pemuda, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian oleh Setia & Dilawati, (2021) yang berjudul Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah. Mengkaji perkembangan gerakan hijrah di kalangan pemuda perkotaan dengan menjadikan komunitas Shift Pemuda Hijrah sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Shift memanfaatkan tren hijrah melalui penyelenggaraan berbagai program keagamaan yang dirancang secara menarik serta disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial. Beragam kegiatan yang dilaksanakan menjadi komunitas hijrah bukan hanya sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat kehidupan spiritual para anggotanya.
3. Penelitian oleh Dilawati et al., (2020) dalam penelitian berjudul Analisis Keberagamaan Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik. Mengkaji keberagamaan pemuda yang mengikuti gerakan hijrah dalam komunitas Shift melalui pendekatan emik dan etik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas anggota komunitas Shift mencakup lima aspek utama, yaitu pengetahuan agama, keyakinan, praktik ritual, pengalaman

keagamaan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberagamaan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberagamaan anggota komunitas tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam pengalaman spiritual serta kesungguhan mereka untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Penelitian oleh Widiawati, Wibisono, dan Busro (2024) yang berjudul *Innovative Mosque Management: Transforming Social Services and Youth Engagement at Masjid Sejuta Pemuda di Sukabumi, Indonesia* mengkaji pengelolaan masjid dalam upaya mengembangkan pelayanan sosial serta meningkatkan keterlibata generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan berbagai program sosial dan keagamaan yang inklusif menjadikan masjid tidak sekedar sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan pembangunan kebersamaan. Hal tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai kegiatan komunitas.
5. Penelitian Kamila, (2024) yang berjudul *Aktivitas Dakwah Persuasif Komunitas Satu Rasa sebagai Metode Taqarrub Generasi Muda Kota Bandung*, megkaji kegiatan dakwah persuasif yang diselenggarakan oleh komunitas majelis satu rasa (msr) sebagai sarana untuk mendekatkan generasi muda pada nilai-nilai islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis satu rasa dibentuk sebagai wadah dakwah yang menerapkan pendekatan persuasif melalui kegiatan kajian, pembinaan keagamaan, dan interaksi sosial yang terbuka serta inklusif . Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah majelis satu rasa tidak semata – mata berfokus pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga berupaya membangun pendekatan dakwah yang mudah diterima dan sesuai dengan karakter generasi muda.
6. Penelitian oleh Aula et al., (2025) yang berjudul *Gaya Komunikasi Dakwa Ustaz Handy Bonny dalam Membina Spirit Anak Muda*, mengkaji gaya komunikasi yang diterapkan ustaz Handy Bonny dalam menyampaikan dakwah kepaa kalangan anak muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

efektivitas dakwah ustaz Handy Bonny ditudung oleh gaya komunikasi yang komunikatif, penggunaan bahasa yang dekat dengan keseharian anak muda, serta pendekatan emosional dalam menyampaikan pesan keagamaan. Pendekatan tersebut dinilai mampu menarik perhatian dan motivasi anak muda dalam menjalani proses hijrah, sekaligus mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

7. Penelitian Suci et al., (2021) yang berjudul *Perjalanan Dawah Ustaz Handy Bonny di Media Sosial*, mengkaji perkembangan kegiatan dakwah Ustaz Handy Bonny yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran berbagai platform digital telah memperluas jangkauan dakwah, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan materi dakwah, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang mendukung proses pembinaan serta penguatan identitas keagamaan para pengikutnya. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama berada dalam konteks dakwah yang ditunjukkan kepada generasi muda dan mengangkat aktivitas dakwah Ustaz Handy Bonny.
8. Penelitian oleh Destaba & Sudrajat, (2025) yang berjudul *Religiusitas Komunitas Punk Muslim Nikitasin (Desa Garum, Kabupaten Blitar)* mengkaji kehidupan religius anggota komunitas Punk Muslim Nikitasin yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut berhasil mengembangkan religiusitas anggotanya melalui pembinaan spiritual, penguatan solidaritas sosial, serta pelaksanaan praktik keagamaan secara kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keragaman latar belakang sosial anggota tidak menjadi hambatan bagi terbentuknya kehidupan keberagamaan dalam komunitas, karena interaksi dan kegiatan bersama dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat religiusitas.
9. Penelitian oleh Fanani et al., (2020) yang berjudul *Pera Majelis Taklim dalam Membentuk Religiusitas Remaja di Dusun Tuwak Desa Gonilan Kecamatan*

Kartasura, mengkaji peran majelis taklim dalam membentuk religiusitas remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus wadah pembinaan moral bagi remaja. Proses pembentukan religiusitas terjadi melalui kegiatan kajian keagamaan, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial yang positif, sehingga keberadaan majelis taklim turut mendukung pengembangan kehidupan keagamaan dan moral remaja.

10. Penelitian oleh Nurrahmi & Rehayati, (2024) mengenai Tradisi Zikir Maulid di Desa Kuntu yang menggunakan perspektif Glock & Stark, untuk menganalisis keberagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dapat dipahami melalui sejumlah dimensi, yaitu keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, serta dampak nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan fenomena yang bersifat multidimensi, sehingga tidak cukup hanya diukur dari frekuensi pelaksanaan ibadah, melainkan juga perlu memperhatikan pengalaman keagamaan, pemahaman terhadap ajaran agama, serta pengaruh nilai-nilai agama terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai komunitas hijrah, dakwah kepada generasi muda, serta religiusitas dalam komunitas keagamaan telah mendapat perhatian dalam beragam konteks. Sejumlah penelitian membahas komunitas hijrah sebagai ruang pembinaan keagamaan, pembentukan identitas religius, penguatan spiritual, dan pembentukan perilaku keberagamaan generasi muda. Penelitian lain lebih menyoroti aktivitas dakwah Majelis Satu Rasa (MSR), gaya komunikasi Ustaz Handy Bonny, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran dan pembinaan keagamaan. Sementara itu, penelitian mengenai religiusitas dalam komunitas keagamaan menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya dapat diukur dari praktik ibadah, tetapi juga mencakup keyakinan, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, dan pengaruh nilai agama dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang yang dapat dikaji lebih lanjut. Kajian mengenai komunitas hijrah cenderung menekankan pembentukan identitas dan pembinaan keagamaan, sedangkan penelitian mengenai MSR lebih banyak berfokus pada aktivitas dakwah, pendekatan persuasif, gaya komunikasi, dan perjalanan dakwah Ustaz Handy Bonny. Di sisi lain, penelitian mengenai religiusitas dalam berbagai komunitas telah menunjukkan sifat religiusitas yang multidimensional, tetapi belum secara khusus menguraikan bagaimana religiusitas terbentuk melalui keterlibatan jamaah dalam komunitas dakwah urban seperti MSR. Oleh karena itu, masih terdapat peluang untuk memandang religiusitas tidak hanya sebagai hasil atau bentuk keberagamaan, tetapi juga sebagai proses yang berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial dalam komunitas.

